

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL TERHADAP KOMITMEN BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN PKN DI SMPN 1 TANJUNG RAJA
KABUPATEN LAMPUNG UTARA
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

YOLANDA REGINA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KOMITMEN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKn DI SMPN 1 TANJUNG RAJA KABUPATEN LAMPUNG UTARA TAHUN PELAJARAN 2015/2016

**Oleh
YOLANDA REGINA**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal guru dan pembelajaran kontekstual terhadap komitmen belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2015/2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang berjumlah 330 orang, sedangkan sampel diambil 20% dari siswa kelas VII dan VIII yaitu 46 responden.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru dan pembelajaran kontekstual terhadap komitmen belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Artinya komunikasi interpersonal guru yang komunikatif dan pembelajaran kontekstual yang efektif cenderung meningkatkan komitmen belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

***Kata kunci:** komitmen belajar siswa, komunikasi interpersonal guru, pembelajaran kontekstual*

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL TERHADAP KOMITMEN BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN PKN DI SMPN 1 TANJUNG RAJA
KABUPATEN LAMPUNG UTARA
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh

YOLANDA REGINA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KOMITMEN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN DI SMPN 1 TANJUNG RAJA KABUPATEN LAMPUNG UTARA TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

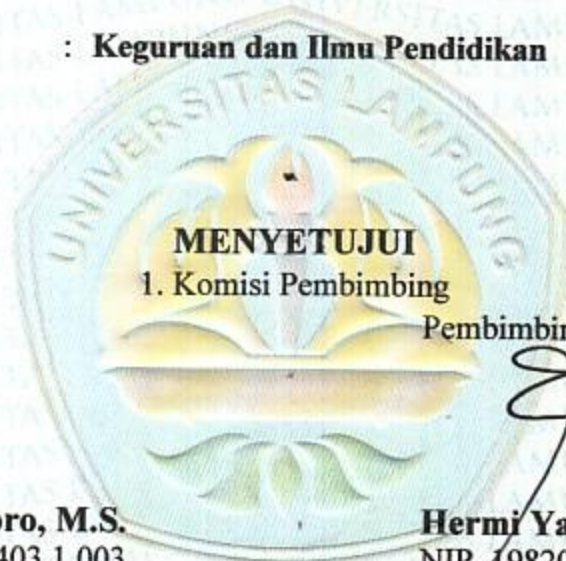
Nama Mahasiswa : **Yolanda Regina**

No. Pokok Mahasiswa : **1213032086**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,

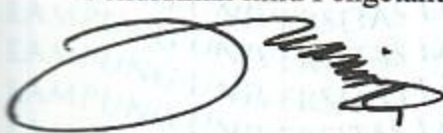

Dr. Irawan Suntoro, M.S.
NIP 19560323 198403 1 003


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

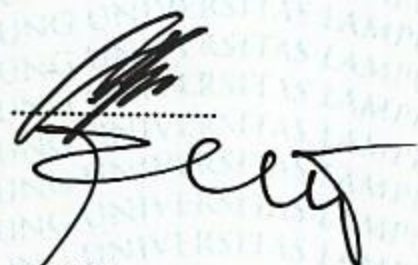
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Irawan Suntoro, M.S.

Sekretaris : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.

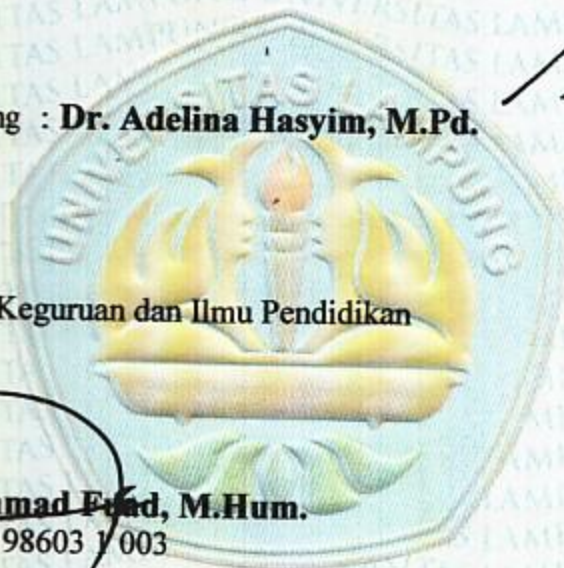
**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

H. Muhammad Firda, M.Hum.

19590722 198603 1003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 01 Juni 2016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

nama : Yolanda Regina
NPM : 1213032086
program studi / jurusan : PPKn / Pendidikan IPS
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
alamat : Jln. Pasar Baru Desa Tanjung Raja Kecamatan
Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Mei 2016
Penulis




Yolanda Regina
NPM. 1213032086

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotabumi, pada tanggal 12 September 1993 dengan nama lengkap Yolanda Regina. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Silfan Komidi dengan Ibu Susana Rita, S.Pd.

Pendidikan formal yang diselesaikan penulis:

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal diselesaikan pada tahun 1999,
2. Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Raja diselesaikan pada tahun 2005,
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2008,
4. Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2011.

Pada tahun 2011 penulis sempat terdaftar sebagai mahasiswi IAIN Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan mengikuti perkuliahan selama 1 tahun. Pada tahun 2012 penulis mengikuti tes kembali dan diterima sebagai mahasiswi Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN Tertulis.

MOTTO

“Bagi orang berilmu yang ingin meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, maka kuncinya hendaklah ia mengamalkan ilmunya kepada orang-orang”

(Syaiikh Abdul Qodir Jailani)

“Orang yang berkomitmen penuh tidak sempat mengeluh karena ia selalu mencari solusi”

(Yolanda Regina)

PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT
Atas segala kemudahan, limpahan rahmat dan karunia-Nya,
Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti
dan kecintaanku kepada :*

*Kedua orang tuaku, Ayahanda Silfan Komidi dan Ibunda Susana Rita, S.Pd. yang sangat
kucintai dan kusayangi, terimakasih atas kerja keras kalian selama ini telah membesarkan
dan mendidikku tanpa rasa lelah, memberi kasih sayang sepenuh hati, selalu mendoakanku
setiap waktu, memberi dukungan dan semangat serta pengorbanan materi demi
keberhasilanku untuk mencapai masa depan yang lebih cerah.*

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat limpahan Rahmat dan Hidayahnya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Komitmen Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2015/2016”**. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini terutama kepada Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn, sekaligus Pembimbing II, dan Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S., selaku pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik. Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., Wakil Dekan Bidang Pendidikan dan Kerja Sama Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., selaku pembahas I, terima kasih atas saran dan masukannya;
7. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya;
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan;
9. Bapak Lapasita, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 1 Tanjung Raja yang telah memberikan izin penelitian;
10. Bapak Istamar, selaku guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Tanjung Raja yang telah memberikan dukungan serta masukan terhadap jalannya penelitian;
11. Dewan guru beserta staf tata usaha SMP Negeri 1 Tanjung Raja yang telah membantu dalam proses penelitian. Siswa-siswi SMP Negeri 1 Tanjung Raja yang telah membantu dan bekerjasama terhadap proses penelitian;

12. Teristimewa untuk adikku Ahmad Gamal dan Yufa yang senantiasa memberi semangat, serta keluarga besarku terima kasih untuk cinta dan kasih sayangnya yang selalu mendukung dan mendoakan keberhasilanku;
13. Sahabat-sahabat tersayang, Dana Febriarto, Ukhti Kholifatul Awaliyah, Esa Octara Yunaz, sahabat masa kecilku, Rita Purnama Sari dan Vina Selvia yang selalu memberikan semangat dan keceriaan;
14. Sahabat-sahabat kuliah terbaikku, Ardila Desga, Maria Desti Rita, Ni Komang Wisesa, Lovina Aura Alifa, Tri Ardila dan Muthia Laraswati semoga kebersamaan kita ini akan tetap selalu ada, meskipun kadang-kadang ada kesalahpahaman diantara kita namun kebersamaan dan kenangan indah tidak akan terlupakan;
15. Teman-teman seperjuanganku di Program Studi PPKn angkatan 2012 baik kelas ganjil maupun genap, terimakasih untuk kebersamaan dan rasa kekeluargaan selama masa perkuliahan semoga kelak kita sukses menggapai cita-cita yang diharapkan di masa depan;
16. Kakak tingkat dan adik tingkat Program Studi PPKn dari angkatan 2010-2015 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan yang kalian berikan;
17. Keluarga Bapak dan Ibu Yepri di Pekon Tekad Kecamatan Pulaupanggung Kabupaten Tanggamus, keluarga besar SMP Negeri 1 Pulaupanggung, teman-teman seperjuangan KKN dan PPL SMP Negeri 1 Pulaupanggung (Iin, Sherly, Maulida, Putri, Ervi, Ika, Reza dan Dimas) yang telah menjadi bagian keluarga baruku, terimakasih untuk kebersamaan dan dukungannya;

18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, motivasi dan doa yang diberikan semua pihak kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dari penyampaian maupun kelengkapannya, semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Bandar Lampung, Mei 2016

Penulis

Yolanda Regina
NPM 1213032086

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
 I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	9
a. Kegunaan Teoritis	9
b. Kegunaan Praktis	9
G. Ruang Lingkup Penelitian	10
1. Ruang Lingkup Ilmu	10
2. Subjek Penelitian	10
3. Objek Penelitian	10
4. Wilayah Penelitian	10
5. Waktu Penelitian.....	10

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis	11
1. Tinjauan Tentang Komitmen Belajar	11
1.1. Pengertian Komitmen	11
1.2. Pengertian Belajar	14
2. Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal Guru	17
2.1. Pengertian Komunikasi	17
2.2. Unsur-unsur Komunikasi	19
2.3. Komunikasi Interpersonal Guru	23
2.4. Teori Pendukung Kecerdasan Interpersonal	25
2.5. Teori Pendukung Komunikasi Interpersonal	27
2.6. Komunikasi Interpersonal yang Efektif	29
2.7. Efektivitas Komunikasi Interpersonal	32
2.8. Strategi Komunikasi Interpersonal	33
3. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kontekstual	36
3.1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual	36
3.2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual	37
3.3. Landasan Filosofis Pembelajaran kontekstual	40
3.4. Teori Belajar Pendukung Pembelajaran Kontekstual	43
3.5. Komponen-Komponen Pembelajaran kontekstual	44
B. Kajian Penelitian yang Relevan	51
C. Kerangka Pikir	53
D. Hipotesis	55

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	56
B. Langkah-langkah Penelitian	57
1. Persiapan Pengajuan Judul	57
2. Penelitian Pendahuluan	57
3. Pengajuan Rencana Penelitian	58
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data	58
5. Pelaksanaan Penelitian	59
C. Populasi dan Sampel	59
1. Populasi	59
2. Sampel	60
D. Variabel Penelitian	62
1. Variable Terikat	62
2. Variabel Bebas	62
E. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	63
1. Definisi Konseptual	63
2. Definisi Operasional	64
F. Teknik Pengumpulan Data	65
1. Teknik Pokok	65
2. Teknik Penunjang	65
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	66
1. Uji Validitas	66
2. Uji Reliabilitas	67

H. Pelaksanaan Uji Coba angket.....	69
1. Uji Coba Angket	69
2. Teknik Analisis Data	73

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	77
1. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Tanjung Raja.....	77
2. Situasi dan Kondisi Sekolah SMP Negeri 1 Tanjung Raja.....	77
a. Keadaan Sekolah.....	77
b. Keadaan Tenaga Pengajar SMP Negeri 1 Tanjung Raja	78
c. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Tanjung Raja	78
3. Pembagian Kelas di SMP Negeri 1 Tanjung Raja.....	79
4. Distribusi Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 1 Tanjung Raja	79
B. Deskripsi Data.....	80
1. Pengumpulan Data.....	80
2. Penyajian Data	80
C. Pengujian Hipotesis	110
1. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru (X_1) Terhadap Komitmen Belajar (Y)	110
2. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual (X_2) Terhadap Komitmen Belajar (Y)	112
3. Pengujian Hipotesis Secara Simultan	114
D. Pembahasan.....	117
1. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru (X_1) Terhadap Komitmen Belajar (Y)	117
2. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual (X_2) Terhadap Komitmen Belajar (Y)	121
3. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru (X_1) dan Pembelajaran Kontekstual (X_2) Terhadap Komitmen Belajar (Y).....	130

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	134
B. Saran.....	134

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 1.1 Perilaku komitmen belajar siswa di SMPN 1 Tanjung Raja.....	6
2. Tabel 3.1 Jumlah populasi siswa SMPN 1 Tanjung Raja	60
3. Tabel 3.2 Jumlah sampel siswa SMPN 1 Tanjung Raja	61
4. Tabel 4.1 Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Responden di luar Sampel Untuk Item Ganjil (X).....	69
5. Tabel 4.2 Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Responden di luar Sampel Untuk Item Genap (Y)	70
6. Tabel 4.3 Distribusi angket antara Item Ganjil (X) dan Item Genap (Y) ..	71
7. Tabel 4.4 Distribusi Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Tahun Pelajaran 2015/2016.....	79
8. Tabel 4.5 Distribusi frekuensi indikator pengertian yang sama terhadap makna pesan	81
9. Tabel 4.6 Distribusi frekuensi indikator melaksanakan pesan secara sukarela.....	84
10. Tabel 4.7 Distribusi frekuensi indikator meningkatkan kualitas hubungan pribadi	86
11. Tabel 4.8 Distribusi frekuensi indikator komunikasi interpersonal guru...	89
12. Tabel 4.9 Distribusi frekuensi indikator penerapan konsep keterkaitan	91
13. Tabel 4.10 Distribusi frekuensi indikator penerapan konsep pengalaman langsung.....	94
14. Tabel 4.11 Distribusi frekuensi indikator penerapan konsep kerja sama...	96
15. Tabel 4.12 Distribusi frekuensi indikator pembelajaran kontekstual.....	99
16. Tabel 4.13 Distribusi frekuensi indikator komitmen afektif.....	102
17. Tabel 4.14 Distribusi frekuensi indikator komitmen berkesinambungan ..	104
18. Tabel 4.15 Distribusi frekuensi indikator komitmen normatif.....	106
19. Tabel 4.16 Distribusi frekuensi indikator komitmen belajar	109
20. Tabel 4.17 Uji korelasi variabel X_1 terhadap Y	110
21. Tabel 4.18 Uji persamaan regresi variabel X_1 terhadap Y.....	111
22. Tabel 4.19 Uji determinasi variabel X_1 terhadap Y	111
23. Tabel 4.20 Uji korelasi variabel X_2 terhadap Y	113
24. Tabel 4.21 Uji persamaan regresi variabel X_2 terhadap Y.....	113
25. Tabel 4.22 Uji determinasi variabel X_2 terhadap Y	114
26. Tabel 4.23 Uji korelasi dan determinasi variabel X_1 dan X_2 terhadap Y...	115
27. Tabel 4.24 Uji regresi variabel X_1 dan X_2 terhadap Y	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar 2.1 Unsur-unsur komunikasi	22
2. Gambar 2.2 Proses komunikasi interpersonal	24
3. Gambar 2.3 Skema kerangka pikir	54
4. Gambar 4.1 Diagram distribusi frekuensi indikator pengertian yang sama terhadap makna pesan.....	82
5. Gambar 4.2 Diagram distribusi frekuensi indikator melaksanakan pesan secara sukarela.....	84
6. Gambar 4.3 Diagram distribusi frekuensi indikator meningkatkan kualitas hubungan pribadi.....	87
7. Gambar 4.4 Diagram distribusi komunikasi interpersonal guru.....	89
8. Gambar 4.5 Diagram distribusi frekuensi indikator penerapan konsep keterkaitan.....	92
9. Gambar 4.6 Diagram distribusi frekuensi indikator penerapan konsep pengalaman langsung.....	94
10. Gambar 4.7 Diagram distribusi frekuensi indikator penerapan konsep kerja sama.....	97
11. Gambar 4.8 Diagram distribusi pembelajaran kontekstual.....	99
12. Gambar 4.9 Diagram distribusi frekuensi indikator komitmen afektif.....	102
13. Gambar 4.10 Diagram distribusi frekuensi indikator komitmen berkesinambungan.....	104
14. Gambar 4.11 Diagram distribusi frekuensi indikator komitmen normatif.	107
15. Gambar 4.12 Diagram distribusi komitmen belajar.....	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keterangan Dari Dekan FKIP Unila
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Pendahuluan
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
6. Kisi-Kisi Angket
7. Soal Angket
8. Distribusi Hasil Angket Komunikasi Interpersonal Guru (X_1)
9. Distribusi Hasil Angket Pembelajaran Kontekstual (X_2)
10. Distribusi Hasil Angket Komitmen Belajar (Y)
11. Distribusi Hasil Angket Komunikasi Interpersonal Guru (X_1) Terhadap Komitmen Belajar (Y)
12. Distribusi Hasil Angket Pembelajaran Kontekstual (X_2) Terhadap Komitmen Belajar (Y)
13. Tabel Regresi antara X_1 Terhadap Y
14. Tabel Regresi antara X_2 Terhadap Y
15. Tabel Regresi antara X_1 dan X_2 Terhadap Y
16. Grafik Analisis Regresi Variabel Y
17. Distribusi Harga Kritis Distribusi T_{tabel}
18. Distribusi Harga Kritis Distribusi F_{tabel}

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki fungsi utama dalam kehidupan, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

Bab II Pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, maka diperlukan proses pembelajaran yang efektif baik dari segi komunikasi antara guru dan siswa maupun penyampaian materi pembelajaran yang kontekstual dalam upaya meningkatkan komitmen belajar siswa. Salah satu faktor utama dalam mendukung komitmen belajar siswa adalah komunikasi antara guru dan siswa yang terjalin harmonis. Komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa adalah komunikasi antar pribadi atau biasa disebut dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang bersifat spontan dan informal, saling menerima *feedback* (timbang balik) secara maksimal dan partisipan berperan fleksibel.

Komunikasi interpersonal yang peneliti amati di SMPN 1 Tanjung Raja memang kurang efektif karena guru hanya fokus pada siswa yang aktif saja, sedangkan yang lain belum terkondisi dengan baik. Sehingga kebanyakan siswa yang pasif malu bertanya pada guru dan kurang merespon berbagai pertanyaan yang diajukan. Hal ini menyebabkan kecenderungan komunikasi interpersonal yang tidak merata saat pembelajaran berlangsung. Faktor penghambat komunikasi dapat berasal dari guru maupun siswa. Salah satunya komunikasi hanya berjalan satu arah saja dan menyebabkan hilangnya kesempatan siswa untuk meminta penjelasan kepada guru terhadap hal-hal yang belum dimengerti.

Selain itu, faktor pendukung komitmen siswa dalam belajar adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual disini diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran efektif berdasarkan landasan konstruktivisme yang diterapkan khususnya pada mata pelajaran PKn. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru atau pengajar mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Sedangkan bagi siswa, mereka belajar dari mengalami sendiri, mengkonstruksi pengetahuan, dan memberi makna pada pengetahuan tersebut. Dengan demikian hasil belajar diharapkan lebih bermakna baginya. Proses pembelajaran berlangsung secara ilmiah, dalam bentuk siswa bekerja dan

mengalami sendiri, bukan berupa transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Oleh karena itu, disini proses belajar lebih diutamakan daripada hasil belajar siswa.

Namun kenyataan di lapangan yang terjadi, guru hanya menyampaikan materi dan mengulas kembali dengan berbagai pertanyaan yang harus dijawab siswa tanpa memberikan makna terhadap pembelajaran agar dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Saat penilaian berlangsung di sini yang lebih diutamakan adalah hasil belajar siswa lebih bukan prosesnya, sehingga guru kurang memberikan pembelajaran yang kontekstual dalam mata pelajaran PKn.

Proses pembelajaran yang terjadi di SMPN 1 Tanjung Raja pada saat jam pelajaran PKn berlangsung, terlihat cukup kondusif namun masih terkesan monoton karena belajar hanya terpusat pada guru saja dengan metode ceramah. Media pembelajaran seperti LCD belum tersedia sebagai sarana menyampaikan materi yang berbasis teknologi. Sehingga guru hanya melakukan tanya jawab saja pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Beberapa siswa juga terkesan pasif karena yang aktif menjawab pertanyaan hanya siswa yang sama sehingga tidak merata. Selain itu, ada siswa yang diam tetapi tidak mengerti pelajaran dan malu bertanya pada guru. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran di kelas kurang efektif tanpa adanya komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan siswa maupun penyampaian materi pembelajaran yang kontekstual, sehingga komitmen belajar siswa sulit diterapkan.

Komitmen adalah kemampuan dan kemauan untuk menyelaraskan perilaku pribadi dengan kebutuhan, prioritas dan tujuan. Sedangkan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja (*performance*). Jadi, komitmen belajar merupakan konsistensi untuk melakukan apa yang sudah direncanakan sebagai tugas atau kewajiban.

Komitmen belajar siswa sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran karena komitmen tidak berasal dari luar diri, melainkan dari dalam diri siswa itu sendiri. Sebenarnya komitmen belajar siswa yang semestinya diperhatikan daripada motivasi belajar, karena komitmen juga berkaitan dengan disiplin seperti dalam mengerjakan tugas sekolah. Berbeda dengan motivasi yang biasanya kita peroleh dari luar seperti dorongan orang lain maupun kecenderungan perasaan suka atau tidak suka dalam memotivasi sesuatu yang akan kita kerjakan.

Jadi, idealnya komitmen belajar yang dimiliki oleh siswa harus lebih diperhatikan karena hal tersebut menyangkut konsistensi dalam diri siswa untuk mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas atau kewajibannya. Selain itu, komitmen belajar siswa dapat menyadarkan diri siswa untuk mematuhi berbagai peraturan di sekolah tanpa ada paksaan dan berasal dari kemauan dari dalam diri siswa itu sendiri. Apabila komitmen belajar dalam diri siswa telah dimiliki dan diterapkan secara maksimal, maka disiplin belajar dapat dilaksanakan secara tepat.

Namun berbeda pada kenyataan di kelas yang terjadi pada proses pembelajaran PKn, banyak siswa yang tidak memperhatikan pelajaran saat guru menjelaskan. Malas mengerjakan PR dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, sehingga disiplin dalam belajar dianggap sepele dan kebanyakan siswa belum memahami tugas dan kewajiban mereka di sekolah dengan mengabaikan perintah guru.

Untuk itu pada hari Kamis, 05 November 2015 peneliti melakukan observasi kelas guna mengumpulkan data dan fakta yang terjadi pada siswa saat pelajaran PKn berlangsung di kelas VIII B SMP Negeri 1 Tanjung Raja. Sebelum masuk ke kelas dan mengamati proses pembelajaran yang terjadi, peneliti mewawancarai Bapak Istamar selaku guru PKn yang mengajar di kelas VII sampai kelas IX. Menurut beliau banyak permasalahan yang terjadi pada jam pelajaran di kelas seperti banyak siswa yang bolos pada saat jam belajar, tidak mengerjakan tugas tepat waktu dan tidak memperhatikan pelajaran.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa di kelas setelah mengikuti proses pembelajaran dan pertanyaan yang diajukan mengenai bagaimana kesulitan dari pelajaran PKn. Kemudian mereka menjawab bahwa di dalam pelajaran PKn itu terlalu banyak menghafal materi sehingga mereka merasa bosan dan mengantuk saat pelajaran berlangsung. Berdasarkan penelitian pendahuluan di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perilaku komitmen belajar siswa di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Tahun Pelajaran 2015/2016

No.	Bentuk-bentuk Komitmen Belajar	Kategori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1.	Kehadiran Sekolah (Absensi)	-	-	55%
2.	Disiplin Mengerjakan PR	-	70%	-
3.	Kegiatan Belajar Efektif	-	-	60%
4.	Suasana Kelas Kondusif	-	-	50%
5.	Disiplin Mengumpulkan Tugas	-	-	65%

Sumber: Hasil Observasi

Tabel 1.1 menunjukkan adanya komitmen belajar yang belum dimiliki oleh siswa SMP Negeri 1 Tanjung Raja. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi interpersonal guru dengan siswa sehingga menyebabkan siswa lalai terhadap tugas yang diberikan dan suka membolos pada saat jam pelajaran. Selain itu, materi pembelajaran yang kurang kontekstual juga dapat memicu rasa bosan siswa terhadap pelajaran yang disampaikan sehingga siswa banyak yang ribut dan mengantuk di kelas. Faktor-faktor inilah yang dapat peneliti amati ketika proses pembelajaran berlangsung dimana siswa kurang memiliki komitmen dalam belajar khususnya pada mata pelajaran PKn. Selain itu, faktor dari diri siswa itu sendiri yang kurang memahami manfaat belajar dan faktor lingkungan sekolah pun dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya komitmen belajar siswa.

Berdasarkan data dan fakta tersebut, maka pelaksanaan penelitian sangat penting mengingat komitmen siswa dalam belajar merupakan hal terpenting yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan dalam belajar. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Komitmen Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang memahami manfaat belajar.
2. Proses pembelajaran yang tidak menarik bagi siswa.
3. Kurang efektifnya komunikasi interpersonal guru dan siswa.
4. Materi pembelajaran yang kurang kontekstual.
5. Rendahnya komitmen siswa dalam belajar pada saat mengikuti proses pembelajaran.
6. Lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi komitmen belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kurang efektifnya komunikasi interpersonal guru dan siswa.
2. Materi pembelajaran yang kurang kontekstual.

3. Rendahnya komitmen siswa dalam belajar pada saat mengikuti proses pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap komitmen belajar siswa pada mata pelajaran PKn?
2. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap komitmen belajar siswa pada mata pelajaran PKn?
3. Apakah terdapat pengaruh komunikasi interpersonal guru dan pembelajaran kontekstual terhadap komitmen belajar siswa pada mata pelajaran PKn?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap komitmen belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap komitmen belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Pengaruh komunikasi interpersonal guru dan pembelajaran kontekstual terhadap komitmen belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2015/2016.

F. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

1. Mengembangkan konsep, prinsip, teori dan prosedur ilmu pendidikan khususnya ruang lingkup PKn yang mengkaji tentang upaya pembentukan karakter warga negara agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang mencerminkan budi pekerti luhur bangsa Indonesia.
2. Mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan yang berada dalam wilayah kajian terkait dengan masalah Pendidikan Kewarganegaraan.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Siswa

Sebagai masukan bagi siswa agar dapat memahami komunikasi interpersonal yang baik dengan guru dan memahami makna materi pembelajaran kontekstual.

2. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru agar dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan komitmen belajar yang dimiliki siswa.

3. Bagi Sekolah

Sebagai salah satu referensi guna memahami komunikasi interpersonal guru dengan siswa yang baik, proses pembelajaran yang efektif dan meningkatkan komitmen siswa dalam belajar.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang membahas tentang komunikasi interpersonal guru dan pembelajaran kontekstual terhadap komitmen belajar dalam upaya memberikan hak dan kewajiban setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan serta masuk ke dalam wilayah kajian Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2015/2016.

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah komitmen belajar siswa di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2015/2016.

4. Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan FKIP Universitas Lampung pada tanggal 28 Oktober 2016 Nomor: 7045/UN26/3/PL/2015 sampai dengan selesainya penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2016 Nomor: 800/117/110.LU/SMPN1TR/KP/2016.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan Tentang Komitmen Belajar Siswa

1.1 Pengertian Komitmen

Komitmen adalah kemampuan dan kemauan untuk menyelaraskan perilaku pribadi dengan kebutuhan, prioritas dan tujuan. Blau dan Global (dalam Muchlas, 2005: 161) mengartikan bahwa “komitmen sebagai pikiran dan pendapat seseorang yang tercurah terhadap organisasi dalam arti kesetiaan, identifikasi dan keterlibatan”. Griffin (2004: 15), menyatakan bahwa “komitmen adalah sikap yang tercermin dalam diri individu sejauhmana mengenal, keterikatan dan ketertarikannya pada organisasi”.

Komitmen adalah sikap konsisten, menurut Usman (2009: 482) “konsisten ialah sikap kokoh dan teguh pada pendirian meskipun berbagai ancaman menghadang”. Komitmen adalah sikap kesetiaan, menurut Usman (2009: 483) “kesetiaan ialah keinginan untuk selalu melindungi, menyelamatkan, mematuhi atau taat pada apa yang diperintah atau diminta dan penuh pengabdian”.

Menurut Quest (dalam Soekidjan, 2009: 40) indikator-indikator perilaku komitmen yang dapat dilihat pada siswa adalah :

- a. Melakukan upaya penyesuaian, dengan cara agar cocok di lingkungan sekolahnya dan melakukan hal-hal yang diharapkan, serta menghormati norma-norma sekolah, menuruti peraturan dan ketentuan yang berlaku.
- b. Meneladani kesetiaan, dengan cara membantu orang lain, menghormati dan menerima hal-hal yang dianggap penting oleh guru, bangga menjadi bagian dari sekolah, serta peduli akan citra sekolah.
- c. Mendukung secara aktif, dengan cara bertindak mendukung visi memenuhi kebutuhan misi sekolah dan menyesuaikan diri dengan visi/misi sekolah.
- d. Melakukan pengorbanan pribadi, dengan cara menempatkan kepentingan di sekolah di atas kepentingan pribadi, pengorbanan dalam hal pilihan pribadi, serta mendukung keputusan yang menguntungkan sekolah walaupun keputusan tersebut tidak disenangi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga indikator perilaku komitmen siswa dalam belajar yaitu melakukan penyesuaian contohnya siswa berkomitmen untuk mematuhi peraturan sekolah. Kemudian meneladani kesetiaan, contohnya siswa menghormati guru serta bangga menjadi bagian dari warga sekolah yang mempunyai kewajiban untuk menjaga nama baik sekolah. Dan yang terakhir, komitmen siswa dalam melakukan pengorbanan pribadi yang tercermin dalam sikap mengutamakan kepentingan sekolah di atas kepentingan pribadi.

Allen dan Meyer (dalam Soekidjan, 2009: 44) membagi komitmen organisasi menjadi tiga macam atas dasar sumbernya :

- a. *Affective commitment* (Komitmen Afektif), Berkaitan dengan keinginan secara emosional terikat dengan organisasi, identifikasi serta keterlibatan berdasarkan atas nilai-nilai yang sama.

- b. *Continuance Commitment* (Komitmen Berkesinambungan), Komitmen didasari oleh kesadaran akan biaya-biaya yang akan ditanggung jika tidak bergabung dengan organisasi. Disini juga didasari oleh tidak adanya alternatif lain.
- c. *Normative Commitment* (Komitmen Normatif), Komitmen berdasarkan perasaan wajib sebagai anggota/karyawan untuk tetap tinggal karena perasaan hutang budi. Disini terjadi juga internalisasi norma-norma.

Dari ketiga jenis komitmen diatas tentu saja yang tertinggi tingkatannya adalah *Affective Commitment* (Komitmen Afektif). Anggota/karyawan dengan *Affective Commitment* (Komitmen Afektif) tinggi akan memiliki motivasi dan keinginan untuk berkontribusi secara berarti terhadap organisasi. Sedangkan tingkatan terendah adalah *Continuance Commitment* (Komitmen Berkesinambungan). Anggota/karyawan yang terpaksa menjadi anggota/karyawan untuk menghindari kerugian financial atau kerugian lain, akan kurang atau tidak dapat diharapkan berkontribusi berarti bagi organisasi. Untuk *Normative Commitment* (Komitmen Normatif), tergantung seberapa jauh internalisasi norma agar anggota/karyawan bertindak sesuai dengan tujuan dan keinginan organisasi. komponen normatif akan menimbulkan perasaan kewajiban atau tugas yang memang sudah sepatutnya dilakukan atas keuntungan-keuntungan yang telah diberikan organisasi. (Soekidjan, 2009: 20)

Jadi dapat disimpulkan bahwa komitmen adalah sikap konsisten sebagai pikiran dan pendapat seseorang yang tercurah terhadap organisasi dalam arti kesetiaan yang tercermin dalam diri individu sejauhmana mereka mengenal dan terlibat pada keterkaitannya dengan organisasi.

1.2 Pengertian Belajar

Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Misalnya Ahmad yang tadinya tidak dapat berbahasa Inggris sekarang mahir berbahasa Inggris. Akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri seseorang merupakan hasil proses belajar. Kita lihat perubahan yang terjadi pada bayi, misalnya bayi yang tadinya tidak dapat tengkurep lalu dapat tengkurep, perubahan-perubahan ini terjadi karena kematangan.

Lalu ada kategori lain mengenai perubahan yakni perubahan yang berjalan singkat, misalnya Daffa secara kebetulan dapat memperbaiki barang elektronik, tetapi ketika harus mengerjakan hal yang sama dalam waktu yang berbeda menemui kesulitan. Kejadian pada Daffa dapat dikatakan sebenarnya dia belum belajar hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan memperbaiki barang elektronik. Yang harus digarisbawahi bahwa perubahan hasil belajar dapat diperoleh karena individu yang bersangkutan berusaha untuk belajar.

Dari uraian di atas dapat diidentifikasi ciri-ciri kegiatan belajar yaitu:

- a. Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial.
- b. Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama.
- c. Perubahan terjadi karena ada usaha dari dalam diri setiap individu.

Gagne (1988: 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja). Menurut Sunaryo (2006: 21) “belajar merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan”.

Jika dikaitkan dengan pendapat di atas, maka perubahan yang terjadi melalui belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk hidup (*life skills*) bermasyarakat meliputi keterampilan berpikir (memecahkan masalah) dan keterampilan sosial, juga yang tidak kalah pentingnya adalah nilai dan sikap. Jadi jika disimpulkan, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam belajar meliputi:

1. Prinsip Kesiapan

Tingkat keberhasilan belajar tergantung pada kesiapan belajar.

Apakah dia sudah mengonsentrasikan pikiran, atau apakah kondisi

fisiknya sudah siap belajar.

2. Prinsip Asosiasi

Tingkat keberhasilan belajar juga tergantung pada kemampuan pelajar mengasosiasikan atau menghubung-hubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang sudah ada dalam ingatannya.

3. Prinsip Latihan

Pada dasarnya mempelajari sesuatu itu perlu berulang-ulang atau diulang-ulang, baik mempelajari pengetahuan maupun keterampilan, bahkan juga dalam kawasan afektif. Makin sering diulang makin baiklah hasil belajarnya.

4. Prinsip Efek (Akibat)

Situasi emosional pada saat belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya. Situasi emosional ini dapat disimpulkan sebagai perasaan senang atau tidak senang selama belajar.

Berdasarkan beberapa teori mengenai komitmen dan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komitmen belajar adalah sikap konsistensi belajar siswa terhadap seluruh peraturan sekolah baik di dalam maupun di luar kelas yang harus dipatuhi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Komitmen tersebut merupakan suatu tugas atau kewajiban yang harus dilaksanakan oleh siswa, tanpa adanya komitmen belajar yang tinggi maka siswa tidak dapat disiplin dalam belajar. Sehingga, apa yang telah direncanakan dari awal sebagai bukti keterlibatan dan keterikatan siswa terhadap tugas-tugas belajar tidak akan berjalan optimal. Karena komitmen berasal dari dalam diri siswa itu sendiri.

2. Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal Guru

2.1 Pengertian Komunikasi

Salah satu persoalan dalam memberi pengertian atau definisi tentang komunikasi, yakni banyaknya definisi tentang komunikasi, yang telah dibuat oleh para pakar menurut bidang ilmunya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya disiplin ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu manajemen, linguistik, matematika, ilmu elektronika, dan sebagainya. Jadi, pengertian komunikasi tidak sederhana yang kita lihat.

Menurut Cangara Hafied (2011: 12), pengertian komunikasi secara umum ada tiga. Pertama, pengertian secara etimologis atau asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*, yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, dalam arti kata sama makna, communication yang berarti memberi tahu atau bertukar pikiran tentang pengetahuan, informasi atau pengalaman seseorang (*through communication people share knowledge, information or experience*). Kedua, pengertian secara terminologis adalah komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

Pengertian ini menjelaskan bahwa komunikasi ini melibatkan sejumlah orang dengan seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain dan orang yang terlibat dalam komunikasi disebut *human communication*

(komunikasi antar manusia). Ketiga, pengertian secara paradigmatik yaitu komunikasi yang berlangsung menurut suatu pola dan memiliki tujuan tertentu, dengan pola komunikasi yang sebenarnya memberi tahu, menyampaikan pikiran dan perasaan, mengubah pendapat maupun sikap (Suprpto, 1994: 6). Sehingga dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mendapatkan dampak (efek) kognisi yaitu berkenaan dengan pengetahuan, afeksi yaitu berkenaan dengan penyampaian perasaan atau pikiran, dan konasi yaitu berkenaan dengan perubahan sikap dan perilaku.

Definisi-definisi yang dikemukakan di atas tentunya belum mewakili semua definisi komunikasi yang telah dibuat oleh banyak pakar, namun sedikit banyaknya kita telah dapat memperoleh gambaran seperti apa yang diungkapkan oleh Shannon dan Weaver (dalam Cangara, 2008: 20) bahwa “komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, baik sengaja atau tidak disengaja”. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Oleh karena itu, jika kita berada dalam suatu situasi berkomunikasi, kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai

anggota masyarakat. Komunikasi diperlukan untuk mengatur tatakrama pergaulan antarmanusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat, apakah ia seorang dokter, dosen, guru, manajer, pedagang, pramugari, pemuka agama dan sebagainya.

2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Artinya, komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh unsur-unsur yang termasuk dalam komponen atau elemen komunikasi. Berikut ini adalah unsur-unsur yang termasuk dalam komponen atau elemen komunikasi:

1) Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Dalam bahasa Inggrisnya, sumber disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

2) Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui medi komunikasi. Isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau

propaganda. Dalam bahasa inggris, pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

3) Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik.

4) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima pesan bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

5) Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap,

dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang akibat penerimaan pesan.

6) Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

7) Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni:

a) Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi sering kali sulit dilakukan karena faktor jarak yang begitu jauh, dimana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos, atau jalan raya.

b) Lingkungan Sosial

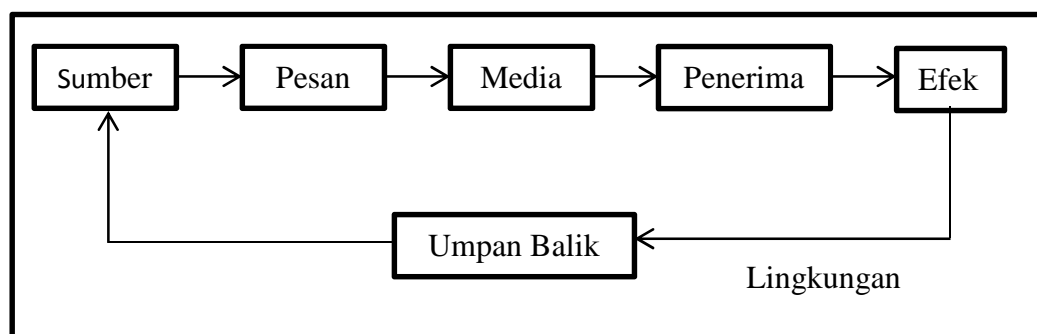
Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial.

c) Dimensi Psikologis

Dimensi Psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya, menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain dan menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Dimensi psikologis ini biasa disebut dimensi internal.

d) Dimensi Waktu

Dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim. Namun perlu diketahui karena dimensi waktu, maka informasi memiliki nilai.



Gambar 2.1 Unsur-Unsur Komunikasi
Sumber: Effendy, 2003:18-19

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

2.3 Komunikasi Interpersonal Guru

Salah satu indikator pendukung bagi setiap manusia untuk melakukan interaksi dengan sesama makhluk hidup, dalam hal ini adalah komunikasi interpersonal. Taylor (1999: 26) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka yang bersifat spontan, informal, saling menerima *feedback* (timbang balik) secara maksimal dan partisipasi berperan fleksibel.

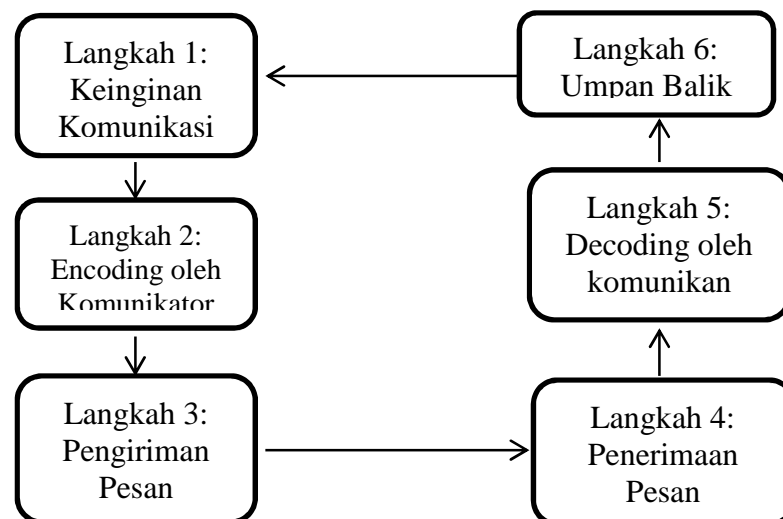
Littlejohn (1998: 31) memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu. Agus M. Hardjana (2003: 85) mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Menurut Deddy Mulyana (2008: 85) mengatakan bahwa, “komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal dan nonverbal”.

Definisi lain dikemukakan oleh Arni Muhammad (2005: 153), “komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara

dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung)”).

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses interaksi dan transaksi, yaitu transaksi mengenai gagasan, ide, simbol, dan informasi yang melibatkan beberapa komponen dalam keberlangsungannya, yaitu sumber/komunikator, encoding, pesan, saluran, penerima/komunikan, decoding, respon dan konteks komunikasi. Jika dipaparkan dalam bentuk bagan, alur dari proses komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Proses Komunikasi Interpersonal
Sumber: Suranto, Komunikasi Interpersonal. 2005: 11

Gambar 2.2 tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal berlangsung sebagai sebuah siklus. Artinya umpan balik yang diberikan oleh komunikan, menjadi bahan bagi komunikator untuk merancang pesan berikutnya. Proses komunikasi terus berlangsung secara interaktif timbal balik, sehingga komunikator dan komunikan dapat saling berbagi peran.

2.4 Teori Pendukung Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan. Dua tokoh dari psikologi intelegensi yang secara tegas menegaskan adanya kecerdasan interpersonal ini adalah Thorndike dengan menyebutnya sebagai kecerdasan sosial, sedangkan Howard Gardner yang menyebutnya sebagai kecerdasan interpersonal. Baik kata sosial ataupun interpersonal hanya istilah penyebutannya saja, namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan. (Saifuddin Azwar, 2004: 5)

Menurut teori Anderson, kecerdasan sosial ini mempunyai tiga dimensi utama yaitu *social sensitivity* (sensivitas sosial), adalah kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. *Social sensitivity* ini meliputi sikap empati dan sikap prososial. Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Sedangkan sikap prososial adalah sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. *Social insight* (penguasaan pemahaman

sosial), merupakan kemampuan dalam memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial. *Social insight* (pemahaman sosial) meliputi pemahaman situasi dan etika sosial, keterampilan pemecahan masalah dan kesadaran diri yang merupakan pondasi dasar dari *social insight*. *Social communication* (penguasaan keterampilan komunikasi sosial) merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Inti dari *social communication* adalah komunikasi yang efektif dan mendengarkan secara efektif. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan satu sama lain. (Siti Mumun. 2013. *Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Jurnal Pendidikan, Volume 05, No.4).

Melalui penjelasan di atas, konsep kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam membangun relasi (hubungan) sosial dengan orang lain, maupun berkomunikasi secara efektif, mampu berempati secara baik dan mampu mengembangkan hubungana yang harmonis dengan orang lain. Seorang guru yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya serta mampu menjalin hubungan terhadap siswa dan rekan kerjanya. Hal ini yang akan membawa dampak positif bagi proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, memahami dengan baik tingkat kecerdasan, mengembangkan keterampilan melalui berbagai model dan pola tertentu menjadi kebutuhan bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

2.5 Teori Pendukung Komunikasi Interpersonal

1) Teori Spiral Kesunyian

Teori spiral kesunyian diperkenalkan oleh Elizabeth Noelle Neuman, seorang guru besar ilmu komunikasi dari *Institute fur Publizistik* Jerman melalui tulisannya yang berjudul “*The Spiral of Science*” pada tahun 1984. Teori spiral kesunyian berkaitan dengan bagaimana terbentuknya pendapat umum maupun pendapat pribadi, setelah dalam diri seseorang memperoleh terpaan informasi dari komunikasi massa, komunikasi interpersonal dan persepsi individu.

Menurut teori ini, individu pada umumnya berusaha untuk menghindari isolasi sendirian mempertahankan sikap atau keyakinan tertentu. Individu-individu tersebut akan mengamati lingkungannya, memperhatikan opini-opini media massa, opini interpersonal dan persepsi pribadi, setelah semuanya dipelajari maka ia akan dapat menyimpulkan pandangan-pandangan mana yang bertahan atau yang paling populer, sehingga pendapat yang dominan dan populer ini akan menjadi pendapat umum.

Teori kesunyian ini menitikberatkan peran opini dalam interaksi interpersonal dan interaksi sosial. Sebagaimana kita ketahui, opini publik terutama dikategorikan sebagai “isu kontroversional” akan berkembang cepat apabila disebarluaskan melalui media massa. Selain itu, isu tersebut juga diperhebat dengan komunikasi berantai antara satu orang kepada orang lain secara interpersonal.

2) Teori Konvergensi

Teori konvergensi (*convergence theory of communication*), mengasumsikan bahwa komunikasi sebagai proses penciptaan dan pembagian bersama informasi untuk tujuan mencapai saling pengertian bersama (*mutual understanding*) antara para pelakunya. Komunikasi interpersonal sebagai proses konvergensi dilihat tidak sebagai komunikasi yang berlangsung secara linear dari sumber kepada penerima, melainkan sebagai sirkel atau melingkar (*cyclical*). Pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi berganti-ganti peran sebagai sumber ataupun penerima, sampai akhirnya mencapai tujuan, kepentingan atau pengertian bersama.

Pola komunikasi interpersonal model konvergensi, berpengaruh pada objektivitas persepsi seseorang kepada orang lain. Artinya, ada perubahan persepsi anantara sebelum dan sesudah proses komunikasi. Misalnya, kita selama ini berpersepsi bahwa semua orang kaya itu arogan. Tetapi setelah menjalin komunikasi interpersonal cukup lama dengan orang kaya yang dermawan, persepsi kita dapat berubah. Jadi komunikasi berlangsung secara sirkel, melingkar, berulang dan berkelanjutan dapat mengubah persepsi kita pada orang lain. Intinya, komunikasi interpersonal yang berkesinambungan akan membawa dampak kepada perubahan persepsi di kedua belah pihak.

2.6 Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi dan tidak ada hambatan untuk hal itu. Hardjana (2003: 77).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu: (1) pesan yang diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator; (2) ditindaklanjuti dengan perbuatan secara sukarela; (3) meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi.

1) Pengertian yang sama terhadap makna pesan

Salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran komunikasi dikatakan efektif, adalah apabila makna pesan yang dikirim oleh komunikator sama dengan makna pesan yang diterima oleh komunikan. Pada tataran empiris, seringkali terjadi mis komunikasi yang disebabkan oleh karena komunikan memahami makna pesan tidak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh komunikator. Sebagai contoh, ada sekelompok remaja berwisata di sebuah danau.

Satu orang remaja dari kelompok itu berenang sedangkan yang lainnya berjalan-jalan di sekitar danau. Orang yang berenang itu tiba-tiba melambai-lambaikan tangannya dan teman-teman yang sedang

berjalan-jalan pun membalas lambaian tangan itu. Beberapa saat kemudian, orang yang berenang tersebut tidak tampak. Teman-temannya baru menyadari bahwa telah terjadi *mis communication* (mis komunikasi), di mana makna lambaian orang yang berenang itu sebenarnya adalah “meminta pertolongan”.

2) Melaksanakan pesan secara suka rela

Indikator komunikasi interpersonal yang efektif berikutnya adalah bahwa komunikan menindaklanjuti pesan tersebut dengan perbuatan dan dilakukan secara suka reka, karena tidak dipaksa. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal, komunikator dan komunikan memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan.

Komunikasi interpersonal yang baik dan berlangsung dalam kedudukan setara sangat diperlukan agar kedua belah pihak menceritakan dan mengungkapkan isi pikirannya secara suka rela, jujur, tanpa merasa takut. Komunikasi interpersonal yang efektif mampu mempengaruhi emosi pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi itu ke dalam suasana yang nyaman, harmonis, dan bukan sebagai suasana yang tertekan. Dengan demikian seberapa baik seseorang melakukan komunikasi dan interaksi antarpersonal dengan orang lain, dapat dilihat dari bagaimana dia mampu mencapai tujuan komunikasi secara sehat dan adil, bagaimana ia memberdayakan orang

lain, dan bagaimana ia mampu menjaga perasaan dan harga diri orang lain.

- 3) Efektivitas dalam komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling berkomunikasi merasakan memperoleh manfaat dari komunikasi itu, sehingga merasa perlu untuk memelihara hubungan antarpribadi. Sering kali orang tidak menyadari pentingnya masalah interaksi antarmanusia, karena sebagian orang beranggapan bahwa yang terpenting adalah modal kekuasaan dan material. Kalau dua modal itu berada di tangan, perkiraannya segala urusan menjadi lancar dan berpihak kepadanya. Padahal kecakapan dalam komunikasi interpersonal merupakan aset yang penting dalam hubungan masyarakat. Banyak orang yang menjadi sukses karena mereka memiliki hubungan yang sangat baik dengan orang lain. Mereka menanamkan identitas yang positif kepada orang lain sehingga mereka memiliki citra yang baik di mata masyarakat. Dengan demikian, mereka memiliki kesempatan lebih untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

2.7 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Kelebihan dari komunikasi interpersonal adalah umpan balik yang bersifat segera. Sementara itu, agar komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif, maka harus memiliki lima aspek efektivitas komunikasi (Devito, Joseph. 2011: 20)

- a) Keterbukaan (*Openess*)
Mengacu pada keterbukaan dan ketersediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan keterbukaan peserta komunikasi interpersonal kepada orang yang diajak untuk berinteraksi. Salah satu contoh dari aspek ini yaitu menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajegan logika.
- b) Empati (*Emphaty*)
Empati adalah menempatkan diri kita secara emosional dan intelektual pada posisi orang lain.
- c) Sikap Mendukung (*Supportiveness*)
Sikap mendukung dapat mengurangi sikap defensif komunikasi yang menjadi aspek ketiga dalam efektivitas komunikasi.
- d) Sikap Positif (*Positiveness*)
Seseorang yang memiliki sikap diri yang positif, maka ia pun akan mengkomunikasikan hal yang positif. Sikap positif juga dapat dipicu oleh dorongan (*stroking*) yaitu perilaku mendorong untuk menghargai keberadaan orang lain.
- e) Kesetaraan (*Equality*)
Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Komunikasi interpersonal yang efektif akan membantu kita mengantarkan kepada tercapainya tujuan tertentu. Seorang guru yang ingin mentransfer pengetahuan dan membimbing sikap peserta didik, tidak sekedar ditentukan oleh ilmu pengetahuan yang dia miliki, melainkan ditentukan pula oleh bagaimana cara dia berkomunikasi. Sebaliknya, jika komunikasi interpersonal tidak

berhasil, akibatnya apa saja, dari sekedar membuang waktu, sampai akibat buruk lainnya.

2.8 Strategi Komunikasi Interpersonal

Menurut Anwar Arifin dalam buku Strategi Komunikasi (1984: 10) menyatakan bahwa “Sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan.” Dengan strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat. Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis.

Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Dalam proses pendidikan sering kita jumpai kegagalan-kegagalan, hal ini biasanya dikarenakan lemahnya sistem komunikasi yang dipakai. Untuk itu, pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar. Komunikasi pendidikan yang dimaksudkan adalah hubungan atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara pendidik dengan peserta didik.

Ada tiga strategi komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa yaitu:

a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Disini sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan siswa secara individual. Antara siswa dan siswa tidak ada hubungan, keduanya dapat saling memberi dan menerima.

c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan cara komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Dalam kegiatan mengajar, siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilannya yaitu pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri yang

keduanya mempunyai ketergantungan untuk menciptakan situasi komunikasi yang baik yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Dari beberapa teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka yang bersifat spontan, informal, saling menerima *feedback* (timbang balik) secara maksimal dan partisipasi berperan fleksibel. Komunikasi interpersonal tersebut berupa interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula atau dengan kata lain secara verbal dan nonverbal.

3 Tinjauan Tentang Pembelajaran Kontekstual

3.1 Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Branson dalam Komalasari (2008: 6) mengemukakan bahwa:

Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning requires. (Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja).

Hal ini menunjukkan bahwa di dalam pembelajaran kontekstual, siswa menemukan hubungan penuh makna anatara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan, dan keterhubungan. Pembelajaran kontekstual menuntut guru mendesain lingkungan belajar yang merupakan gabungan beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Selanjutnya, Johnson dalam Komalasari (2008: 7) mendefinisikan “*Contextual teaching and learning enables students to connect the connect the content of academic subjects with the immediate context of their daily lives to discover meaning*”. (Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna).

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran kontekstual tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

3.2 Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lain. Berdasarkan berbagai pandangan tentang hakikat dan prinsip pembelajaran kontekstual, Komalasari (2008: 13) dalam disertasinya menarik benang merah di antara keseluruhan pandangan para ahli. Komalasari mengidentifikasi karakteristik pembelajaran kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*), konsep pengalaman langsung (*experiencing*), konsep aplikasi (*applying*), konsep kerja sama (*cooperating*), konsep pengaturan diri (*self-regulating*) dan konsep penilaian autentik (*authentic assessment*) dengan indikator masing-masing konsep sebagai berikut:

a. Keterkaitan (*relating*)

Pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*) adalah proses pembelajaran yang memiliki keterkaitan (*relevansi*) dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa dan dengan konteks pengalaman dalam kehidupan dunia

nyata siswa. Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan ini meliputi keterkaitan materi pelajaran dengan: (a) pengetahuan dan keterampilan sebelumnya; (b) materi lain dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan; (c) materi pembelajaran lain; (d) ekspose media; (e) konteks lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat); (f) pengalaman dunia nyata; (g) kebutuhan siswa dan (h) materi dari terbatas ke kompleks dan dari konkret ke abstrak.

b. Pengalaman langsung (*experiencing*)

Pembelajaran yang menerapkan konsep pengalaman langsung (*experiencing*) adalah proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan dengan cara menemukan dan mengalami sendiri secara langsung. Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep pengalaman langsung ini meliputi: eksplorasi, penemuan (*discovery*), inventory, investigasi, penelitian dan pemecahan masalah.

c. Aplikasi (*applying*)

Proses pembelajaran yang menerapkan konsep aplikasi (*applying*) adalah proses pembelajaran yang menekankan pada penerapan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks lain yang berbeda sehingga bermanfaat bagi kehidupan siswa. Indikator proses pembelajaran yang menerapkan konsep aplikasi meliputi: (a) penerapan materi yang telah dipelajari dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat; (b) penerapan materi dalam memecahkan masalah; (c) penggunaan metode karyawisata,

praktik kerja lapangan, bermain peran, simulasi dan pembelajaran pelayanan.

d. Kerja sama (*cooperating*)

Pembelajaran menerapkan konsep kerja sama adalah pembelajaran yang mendorong kerja sama di antara siswa, antara siswa dengan guru dan sumber belajar. Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep kerja sama ini meliputi: (a) kerja kelompok dalam memecahkan masalah dan mengerjakan tugas; (b) saling bertukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan; (c) komunikasi interaktif antarsesama siswa, antara siswa dengan guru, siswa dengan narasumber; (d) penghormatan terhadap perbedaan gender, suku, ras, agama, status sosial, ekonomi, budaya dan perspektif.

e. Pengaturan diri (*self-regulating*)

Pembelajaran yang menerapkan konsep pengaturan diri (*self-regulating*) adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengatur diri dan pembelajarannya secara mandiri. Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep pengaturan diri (*self-regulating*) ini meliputi: (a) motivasi belajar sepanjang hayat; (b) motivasi untuk mencari dan menggunakan informasi dengan kesadaran sendiri; (c) melaksanakan prinsip trial-error; (d) melakukan refleksi dan (e) belajar mandiri.

f. Asesmen autentik (*authentic assessment*)

Pembelajaran yang menerapkan konsep asesmen autentik adalah pembelajaran yang mengukur, memonitor dan menilai semua aspek

belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik) baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas dan perilaku belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas. Dengan demikian penilaian pembelajaran utuh menyeluruh dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, serta dalam keseluruhan tahapan proses pembelajaran (di awal, tengah dan akhir). Di samping itu, penilaian tidak hanya diserahkan pada guru, tetapi siswa pun menilai siswa lain dan dirinya sendiri (*self-evaluation*) dalam aktivitas pembelajaran dan pemahaman materi. Penilaian guru dilakukan dalam bentuk penilaian tertulis (*pencil and paper test*) dan penilaian berdasarkan perbuatan (*performance based assessment*), penugasan (*project*), produk (*product*) atau portofolio.

3.3 Landasan Filosofis Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual mendasarkan pada filosofi konstruktivisme. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Glaserfeld, 1989: 34). Glaserfeld menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Seseorang membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk

pengetahuan. Dengan demikian, pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat, melainkan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh yang dialaminya.

Dalam proses konstruksi itu, menurut Glasersfeld (1989: 43) diperlukan beberapa kemampuan sebagai berikut: (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman; (2) kemampuan membandingkan, mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan; dan (3) kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain. Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman sangat penting karena pengetahuan dibentuk berdasarkan interaksi dengan pengalaman-pengalaman tersebut. Kemampuan membandingkan sangat penting untuk dapat menarik sifat yang lebih umum dari pengalaman-pengalaman khusus serta melihat kesamaan dan perbedaannya untuk dapat membuat klasifikasi dan membangun suatu pengetahuan.

Dengan demikian, konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Bagi konstruktivisme pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi mengonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan

bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus.

Pembelajaran konstruktivistik tidak *teacher centered* ataupun *student centered*. Sebaliknya, konstruktivistik memosisikan kesetaraan guru-siswa dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya proses elaborasi terhadap prinsip-prinsip dan konsep yang di pelajari guna membangun pengetahuan baru yang bermakna. Oleh karena itu, mengajar haruslah menghidupkan topik yang mati sehingga tercipta pemahaman, penguasaan dan rasa cinta pada materi yang diajarkan serta tumbuh komitmen untuk mempelajarinya lebih dalam.

Nilai lebih dari pembelajaran konstruktivistik adalah kekuatannya dalam membangun kebebasan, *realness* dan sikap serta persepsi yang positif terhadap belajar sebagai modal belajar. Sebab belajar butuh kebebasan, tanpa kebebasan siswa tidak akan dapat belajar dengan cara yang terbaik. Tanpa *realness* perlakuan-perlakuan guru terhadap siswa tidak menimbulkan rasa aman untuk belajar. Sikap dan persepsi positif terhadap belajar menjadi pemicu rasa suka dan keterlibatan diri secara total (*ego involvement*) terhadap peristiwa belajar (Degeng, 2001: 4-6). Hal ini sangat penting dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang pada umumnya menghadapi kendala persepsi siswa bahwa pelajaran ini membosankan.

3.4 Teori Belajar Pendukung Pembelajaran Kontekstual

Salah satu teori belajar pendukung pembelajaran kontekstual adalah teori belajar vygotsky. Vygotsky mengatakan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial budaya dan sejarahnya. Menurut Vygotsky (1978: 134) perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang sesuai dengan teori sosiogenesis. Dimensi kesadaran sosial bersifat primer, sedangkan dimensi individualnya bersifat derivative atau merupakan turunan dan bersifat sekunder. Artinya pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengonstruksi pengetahuannya.

Konsep-konsep penting teori sosiogenesis Vygotsky tentang perkembangan kognitif yang sesuai dengan revolusi sosiokultural dalam teori belajar dan pembelajaran adalah teori hukum genetik tentang perkembangan (*genetik law of development*) dan zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) dan mediasi.

Beberapa konsep kunci yang perlu dicatat dari Vygotsky adalah bahwa perkembangan dan belajar bersifat interdependen atau saling terkait, perkembangan dan belajar bersifat *context dependent* atau tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, dan sebagai bentuk fundamental dalam belajar adalah partisipasi dalam kegiatan sosial (*social action*).

Selain itu, ada teori *meaningful learning* (belajar bermakna) dari Ausubel tentang pembelajaran kontekstual. Menurut Ausubel (1968: 21), belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan yang kuat dari pihak si pembelajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang dimilikinya. Belajar lebih bermakna bagi siswa jika materi pelajaran diurutkan dari umum ke khusus, dari keseluruhan ke rinci yang sering disebut sebagai *subsumptive sequence*.

3.5 Komponen-Komponen Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Elaine B. Johnson, 2007:14). Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah.

Menurut Elaine B. Johnson (2007 : 65) ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen itu adalah:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi siswa harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, yaitu siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan kaum objektif, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivisme, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.

Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

1. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
2. Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.

3. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya karena bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

1. Menggali informasi baik administrasi maupun akademik
2. Mengecek pemahaman siswa
3. Membangkitkan respon pada siswa
4. Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
5. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
6. Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
7. Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
8. Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa

Pada semua aktivitas belajar, questioning dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas dan sebagainya.

3. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi juga hasil dari menemukan sendiri. Kata kunci dari strategi inquiry adalah siswa menemukan sendiri, adapun langkah-langkah kegiatan menemukan sendiri adalah:

1. Merumuskan masalah dalam mata pelajaran apapun
2. Mengamati atau melakukan observasi
3. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan tabel, dan karya lainnya
4. Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman kelas, guru, atau audience lainnya

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar didapat dari berbagi antara kawan, kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Dalam kelas yang menggunakan pendekatan kontekstual, guru disarankan dalam melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberitahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat,

yang mempunyai gagasan segera memberikan usul dan seterusnya.

5. Permodelan (*Modelling*)

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu, memberi peluang yang besar bagi guru untuk memberi contoh cara mengerjakan sesuatu, dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana belajar. Dalam pendekatan kontekstual guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, seorang siswa dapat ditunjuk untuk memberikan contoh temannya, misalnya cara melafalkan suatu kata. Siswa contoh tersebut dikatakan sebagai model, siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapai.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dalam hal belajar di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka penilaian tidak dilakukan di akhir periode seperti akhir semester. Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melalui hasil, dan dengan berbagai cara. Tes hanyalah salah satunya, itulah hakekat penilaian yang sebenarnya. Penilai tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman lain atau orang lain. Karakteristik penilaian sebenarnya adalah:

1. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
2. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif
3. Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan hanya mengingat fakta
4. Berkesinambungan
5. Terintegrasi
6. Dapat dipergunakan sebagai *feedback* (*timbang balik*)

Dengan demikian pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*) sesuatu, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi diakhir periode pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih banyan berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru, dalam hal ini pengetahuan dan keterampilan datang dari kegiatan menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Tingkat Lokal

Penelitian dilakukan oleh Yunita Aryanti tahun 2012, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul penelitian "Pengaruh Pola Komunikasi Interpersonal Terhadap Konsep Diri Siswa dalam Belajar PKn di SMA YP UNILA Bandar Lampung Tahun 2011/2012".

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan Pengaruh Pola Komunikasi Interpersonal Terhadap Konsep Diri Siswa dalam Belajar PKn. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif pendekatan korelasional dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XI, teknik pokok pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik angket atau kuisisioner sedangkan teknik penunjangnya adalah teknik dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi interpersonal terhadap konsep diri siswa dalam belajar PKn di SMA YP unila Bandar Lampung tahun 2011/2012. Menunjukkan keeratan pengaruh antar variabel dalam kategori sangat berpengaruh dengan koefisien kontingensi $C = 0,41$ dan koefisien kontingensi maksimum $C_{maks} = 0,812$

2. Tingkat Nasional

Penelitian dilakukan oleh Kokom Komalasari tahun 2008, Program Studi Pendidikan IPS Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kompetensi Kewarganegaraan Siswa SMP di Jawa Barat Tahun 2008”.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menemukan pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual dan komponen pembelajaran di pendidikan kewarganegaraan yang melibatkan konsep aplikasi dari keterkaitan, pengalaman langsung, aplikasi, kerjasama, self-regulasi dan penilaian otentik terhadap kewarganegaraan kompetensi siswa SMP.

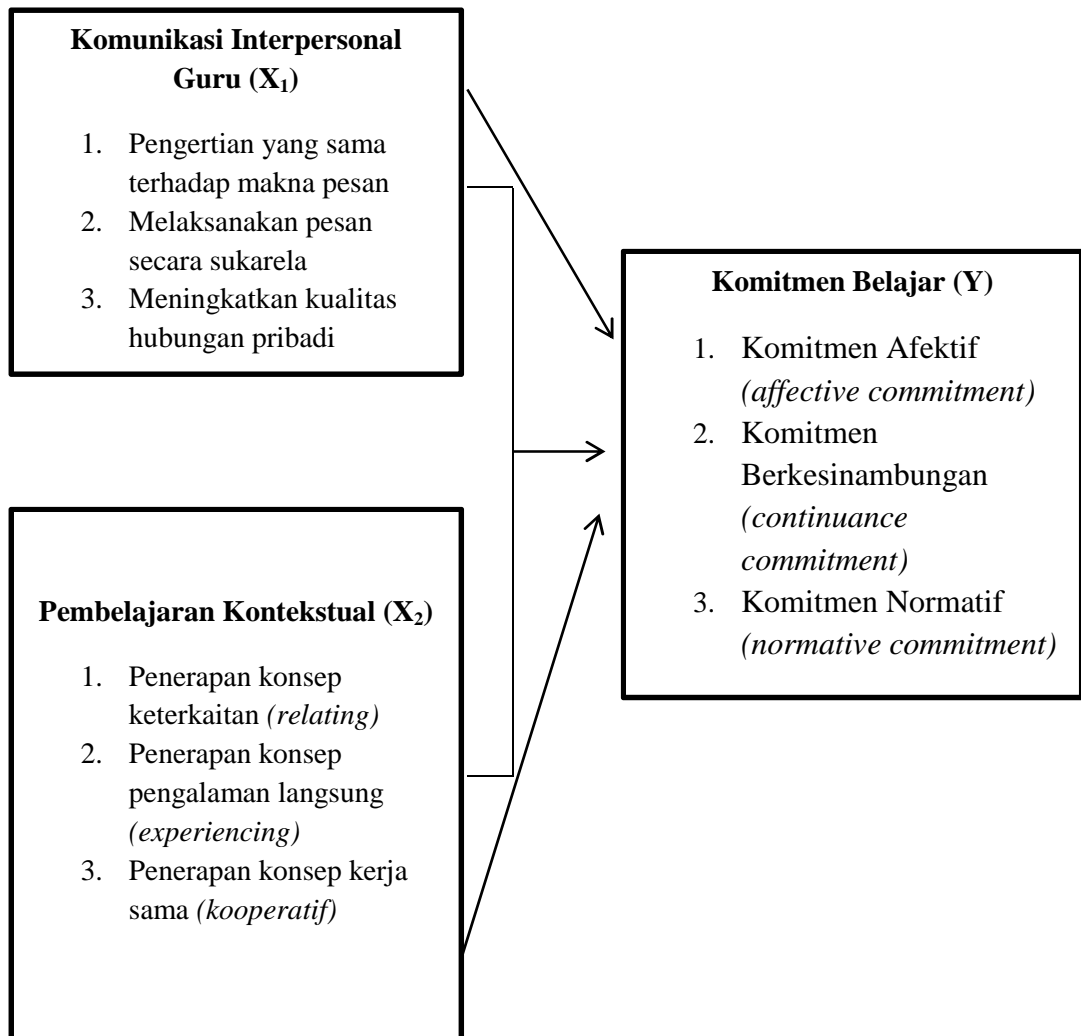
Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Sebuah survei digunakan sebagai pendekatan kuantitatif dan untuk pemahaman mendalam, wawancara digunakan sebagai pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dalam pendidikan kewarganegaraan dipengaruhi positif dan signifikan dan memberikan kontribusi 26% terhadap kompetensi kewarganegaraan siswa SMP. Kontribusi tertinggi yang diberikan dengan menerapkan konsep kerjasama (21%) dan konsep diri yang mengatur (20%).

C. Kerangka Pikir

Komitmen belajar merupakan konsistensi untuk melakukan apa yang sudah direncanakan siswa sebagai tugas atau kewajibannya di sekolah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi komitmen belajar siswa adalah komunikasi interpersonal guru dan pembelajaran kontekstual. Komunikasi yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar adalah ketika terciptanya hubungan yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan guru dengan guru melalui komunikasi interpersonal. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya. Komunikasi interpersonal tidak hanya membantu guru dalam mengajar namun juga membantu siswa untuk meningkatkan komitmen belajar.

Selain itu, pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan pembelajaran konstruktivisme memiliki karakteristik tersendiri, di mana dalam pemilihan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang harus dibelajarkan kepada siswa hendaknya memerhatikan beberapa hal keterkaitan antara lingkungan fisik, sosial, budaya, politik dan psikologis. Berdasarkan pendekatan pembelajaran kontekstual tersebut siswa diharapkan mampu mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Apabila faktor-faktor tersebut dapat berjalan dengan baik, maka komitmen belajar siswa akan tumbuh secara optimal.

Berdasarkan pemikiran di atas, hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini dapat digambarkan ke dalam kerangka pikir berikut:



Gambar 2.3 Skema Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka pikir di atas, maka dalam penelitian ini hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut :

1. $H_0 : \rho = 0$ Tidak terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal guru terhadap komitmen belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

$H_1 : \rho \neq 0$ Terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal guru terhadap komitmen belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

2. $H_0 : \rho = 0$ Tidak terdapat pengaruh antara pembelajaran kontekstual terhadap komitmen belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

$H_1 : \rho \neq 0$ Terdapat pengaruh antara pembelajaran kontekstual terhadap komitmen belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

3. $H_0 : \rho = 0$ Tidak terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal guru dan pembelajaran kontekstual terhadap komitmen belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

$H_1 : \rho \neq 0$ Terdapat antara komunikasi interpersonal guru dan pembelajaran kontekstual terhadap komitmen belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif *ex post facto*, yaitu penelitian penelusuran kembali terhadap suatu peristiwa atau suatu kejadian dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif.

Menurut Suharsimi (2010: 36) Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya. Penelitian ini sering disebut penelitian non-eksperimen karena peneliti tidak melakukan kontrol dan tidak memanipulasi variabel penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, karena metode ini merupakan metode yang tepat dan relevan untuk dipakai dalam penelitian ini. Dimana dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menguji pengaruh komunikasi interpersonal guru dan pembelajaran kontekstual terhadap komitmen belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara tahun pelajaran 2015/2016 yang ditunjang dengan beberapa literatur serta arahan dari dosen pembimbing.

B. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu persiapan yang bersifat sistematis dengan maksud agar penelitian dapat berjalan dengan sesuai dengan apa yang telah peneliti rencanakan. Adapun langkah-langkah penelitian yang penulis laksanakan secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Pengajuan Judul

Pada tanggal 13 Oktober 2015 penulis mengajukan judul penelitian kepada Pembimbing Akademik yang terdiri dari dua alternatif judul. Dua judul penelitian tersebut salah satunya disetujui dan kemudian diajukan kepada Ketua Program Studi dan sekaligus ditentukan Pembimbing Utama yaitu Dr. Irawan Sutoro, M.S. dan pembimbing Pembantu yaitu Hermi Yanzi, S. Pd, M. Pd.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapatkan surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan nomor 7045/UN26/3/PL/2015 maka penulis melakukan penelitian pendahuluan di SMP Negeri 1 Tanjung Raja.

Kegiatan penelitian pendahuluan ini bertujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi tempat penelitian serta memperoleh gambaran secara umum tentang Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Komitmen Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Tahun Pelajaran 2015/2016 yang ditunjang dengan beberapa literatur dan arahan dari dosen pembimbing. Hasil dari

penelitian pendahuluan disusun dalam bentuk proposal penelitian untuk diseminarkan.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian dalam bentuk proposal diajukan untuk mendapatkan persetujuan dilaksanakannya seminar proposal penelitian skripsi, proposal penelitian disetujui oleh Pembimbing II pada tanggal 07 Desember 2015 dan pada tanggal 12 Desember 2015 disetujui oleh Pembimbing I. Setelah mendapatkan persetujuan seminar proposal dari Ketua Program Studi PPKN, tindakan selanjutnya yaitu mendaftarkan diri pada koordinator seminar.

Kegiatan Seminar Proposal dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2016, tujuannya adalah untuk mendapatkan masukan-masukan baik berupa saran maupun kritik untuk kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini. Setelah kegiatan seminar proposal penelitian, maka penulis melakukan perbaikan sesuai dengan masukan dari dosen pembahas dan dosen pembimbing pada saat seminar proposal.

4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan alat pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini, maka penulis mempersiapkan angket yang akan diberikan kepada responden yang berjumlah 46 orang dengan jumlah pertanyaan sebanyak 30 item soal dengan 3 (tiga) alternatif jawaban. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan angket ini adalah sebagai berikut:

- a. Membuat kisi-kisi soal tentang Pengaruh Komunikasi Interpersonal

Guru dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Komitmen Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Tahun Pelajaran 2015/2016.

- b. Mengkonsultasikan angket kepada Pembimbing I dan Pembimbing II.
- c. Setelah angket tersebut disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II, peneliti mengadakan uji coba angket kepada 10 orang sebagai responden di luar sampel yang sebenarnya.

5. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian di lapangan dengan membawa surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor: 952/UN26/3/PL/2016. Setelah mendapat surat pengantar dari Dekan, selanjutnya penulis mengadakan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2016.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014: 80) pengertian populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Tanjung Raja Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 305 orang siswa. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Jumlah populasi siswa SMP Negeri 1 Tanjung Raja Tahun Pelajaran 2015/2016

No.	Kelas	Jumlah
1.	VII A	30
2.	VII B	30
3.	VII C	29
4.	VII D	32
5.	VIII A	35
6.	VIII B	36
7.	VIII C	35
8.	IX A	35
9.	IX B	34
10.	IX C	34
Jumlah Keseluruhan		330

Sumber: Bagian Tata Usaha SMP Negeri 1 Tanjung Raja

Tabel 3.1 di atas menjelaskan jumlah populasi seluruh siswa SMP Negeri 1 Tanjung Raja yang berjumlah 330 orang. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yaitu 330 orang.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2010:134) mengatakan bahwa “sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti)”. Apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Pendapat lain yaitu menurut Mardalis (2009:55) menyatakan “sampel adalah contoh, yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian”.

Berdasarkan pendapat tersebut, karena jumlah populasi dalam penelitian ini lebih dari 100, maka sampel penelitian ini diambil 20% dari siswa kelas VII sampai kelas VIII saja, dikarenakan kelas IX ada pertimbangan untuk persiapan menghadapi Ujian Nasional (UN) yang berjumlah 227 orang. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 46 orang siswa.

Tabel 3.2 Jumlah sampel siswa SMP Negeri 1 Tanjung Raja Tahun Pelajaran 2015/2016

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Pengambilan Sampel
1.	VII A	30	$\frac{30}{227} \times 46 = 6$
2.	VII B	30	$\frac{30}{227} \times 46 = 6$
3.	VII C	29	$\frac{29}{227} \times 46 = 5$
4.	VII D	32	$\frac{32}{227} \times 46 = 7$
5.	VIII A	35	$\frac{35}{227} \times 46 = 7$
6.	VIII B	36	$\frac{36}{227} \times 46 = 8$
7.	VIII C	35	$\frac{35}{227} \times 46 = 7$
Total		227	46

Sumber: Bagian Tata Usaha SMP Negeri 1 Tanjung Raja

Tabel 3.2 di atas menjelaskan jumlah pengambilan sampel pada masing-masing kelas dengan total pengambilan sampel sebanyak 46 orang siswa. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling random proporsional (*Proportionate Stratified Random Sampling*). Dimana pengambilan sampel dari anggota populasi diambil secara acak dan berstrata secara proporsional, dilakukan sampling ini apabila anggota populasinya heterogen (tidak sejenis).

D. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu yang sangat penting dalam penelitian, karena dengan variabel kita dapat lebih fokus pada apa yang menjadi objek penelitian kita sehingga akan lebih mempermudah cara kerja. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 118) variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang terdiri dari:

1. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat atau Y adalah variabel yang memiliki peran untuk menerima pengaruh dari variabel lainnya. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah komitmen belajar (Y).

2. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas atau X adalah variabel yang memiliki peran untuk memberikan pengaruh terhadap lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal guru (X_1) dan pembelajaran kontekstual (X_2).

E. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dibuat agar dapat memberikan gambaran secara lebih jelas tentang jenis-jenis variabel. Dalam penelitian ini definisi konseptual yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Komitmen Belajar

Komitmen belajar adalah sikap konsisten, sikap kokoh dan teguh pada pendirian siswa terhadap tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam belajar. Komitmen belajar siswa juga merupakan sikap kesetiaan untuk mematuhi atau taat pada apa yang diperintah atau diminta dan penuh pengabdian.

b. Komunikasi Interpersonal Guru

Komunikasi interpersonal guru adalah suatu komunikasi antara dua individu atau lebih yaitu guru dan siswa, yang mana individu-individu tersebut saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik dan menggunakan indera sebagai sensor untuk mengenali lawan bicaranya.

c. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu petunjuk tentang bagaimana suatu variabel dapat diukur. Untuk mempermudah pengukuran di lapangan, maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

a. Komitmen Belajar

Komitmen belajar adalah penilaian terhadap sikap konsisten, sikap kokoh dan teguh pada pendirian siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajiban belajar, yang diukur melalui indikator penilaian:

1. Tinggi
2. Sedang
3. Rendah

b. Komunikasi Interpersonal Guru

Komunikasi interpersonal guru adalah penilaian terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi guru dan siswa baik secara verbal maupun nonverbal yang diukur melalui indikator penilaian yaitu:

1. Komunikatif
2. Kurang Komunikatif
3. Tidak Komunikatif

c. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah penilaian terhadap pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, yang diukur melalui indikator penilaian yaitu:

1. Efektif
2. Cukup Efektif
3. Kurang Efektif

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok (Angket)

Teknik pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket (kuisisioner). Angket adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang/responden, dan cara menjawab juga dilakukan dengan cara tertulis (Arikunto, 2010:101)

Berdasarkan pendapat diatas maka peneliti memilih teknik angket sebagai teknik pokok dalam penelitian ini. Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket dengan tiga alternatif jawaban yang telah disediakan yaitu (a), (b), dan (c) yang mana disetiap jawaban diberikan nilai yang bervariasi meliputi:

- a. Memilih alternatif a diberikan nilai 3 (tiga)
- b. Memilih alternatif b diberikan nilai 2 (dua)
- c. Memilih alternatif c diberikan nilai 1 (satu)

2. Teknik Penunjang

Penelitian ini memerlukan data yang lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah kebenarannya, oleh karena itu peneliti membutuhkan teknik penunjang dalam pengumpulan data yaitu:

a. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi secara langsung pada objek penelitian untuk menunjang data penelitian. Pihak yang diwawancarai adalah guru PPKn dan siswa SMP Negeri 1 Tanjung Raja.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu suatu teknik pengambilan data yang diperoleh dari informasi, keterangan maupun fakta-fakta yang berhubungan dengan objek penelitian.

c. Observasi

Observasi merupakan cara yang digunakan pada saat awal maupun dalam pelaksanaan penelitian dengan pengamatan langsung dilokasi penelitian dan langsung terhadap objek masalah yang diteliti sehingga mendapatkan data yang diperoleh lebih lengkap, yang nantinya dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian.

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Menurut Arikunto (2006: 168) “bahwa sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat”.

Dari pendapat diatas validitas merupakan tingkat kekuatan dan kepercayaan instrument penelitian hasil yang dilakukan dengan indikator faktor. Untuk uji validitas dilihat dari *logical validity* dengan cara *judgment* yaitu dengan mengkonsultasikan kepada beberapa ahli penelitian dan tenaga pengajar di lingkungan FKIP Unila. Dalam penelitian ini penulis mengkonsultasikan kepada pembimbing skripsi yang dianggap penulis sebagai ahli penelitian dan menyatakan angket ini valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Penelitian yang menggunakan uji coba angket memerlukan suatu alat pengumpulan data, yaitu uji reliabilitas. Menurut Arikunto (2006: 178) menyatakan bahwa untuk menumbuhkan kemantapan alat pengumpulan data maka akan digunakan uji coba angket, reliabilitas menunjuk bahwa suatu instrumen tersebut sudah baik.

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik belah dua data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyebarkan angket kepada 10 orang diluar responden
2. Hasil uji coba dikelompokkan kedalam item ganjil dan item genap
3. Hasil item ganjil dan item genap, dikorelasikan dengan rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\}\left\{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara gejala x dan y

X : Variabel bebas

Y : Variabel terikat

N : Jumlah sampel

(Suharsimi Arikunto, 2010:162)

1. Untuk mengetahui koefisien reliabilitas seluruh kuisioner digunakan rumus *Sperman Brown* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2 (r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien reliabilitas seluruh tes

r_{gg} = Koefisien korelasi item ganjil dan genap

(Suharsimi Arikunto, 2006: 180)

2. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = reliabilitas rendah

(Suharsimi Arikunto, 2010:331)

H. Pelaksanaan Uji Coba Angket

1. Uji Coba Angket

Tahap pertama yang akan dilakukan yaitu uji coba angket kepada sepuluh orang responden diluar sampel. Uji coba angket digunakan untuk mengukur dan mengetahui tingkat reliabilitas soal. Namun sebelum itu angket dikonsultasikan terlebih dahulu kepada Pembimbing I dan Pembimbing II guna meminta persetujuan. Setelah mendapatkan persetujuan maka angket dapat disebar. Hasil uji coba angket yang telah diisi oleh sepuluh orang responden diluar sampel akan dikonsultasikan kembali kepada Pembimbing, lalu setelah dinyatakan cukup reliabel maka angket dapat dipergunakan untuk melakukan penelitian kepada responden yang sesungguhnya. Adapun hasil dari uji coba angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Responden di luar Sampel Untuk Item Ganjil (X)

No.	Nomor Item															Skor
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23	25	27	29	
1	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	40
2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	40
3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	40
4	3	3	3	2	2	2	3	2	1	2	3	2	3	3	3	37
5	3	3	2	2	1	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	39
6	3	1	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	40
7	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	40
8	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	35
9	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	40
10	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	39
Jumlah X																390

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2016

Dari data tabel 4.1 diketahui $X = 390$ yang merupakan hasil penjumlahan skor uji coba angket kepada 10 orang di luar responden dengan indikator item ganjil. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (X) dengan genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrumen penelitian.

Tabel 4.2 Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Responden di luar Sampel Untuk Item Genap (Y)

No.	Nomor Item															Skor
	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	24	26	28	30	
1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	43
2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	43
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	43
4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	41
5	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	41
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	43
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	42
8	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	40
9	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	42
10	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	42
Jumlah Y															420	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2016

Dari data tabel 4.2 diketahui $Y = 420$ yang merupakan hasil penjumlahan skor uji coba angket kepada 10 orang di luar responden dengan indikator item genap. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (X) dengan genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrumen penelitian.

Tabel 4.3 Distribusi angket antara Item Ganjil (X) dan Item Genap (Y)

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	40	43	1600	1849	1720
2	40	43	1600	1849	1720
3	40	43	1600	1849	1720
4	37	41	1369	1681	1517
5	39	41	1521	1681	1599
6	40	43	1600	1849	1720
7	40	42	1600	1764	1680
8	35	40	1225	1600	1400
9	40	42	1600	1764	1680
10	39	42	1521	1764	1638
Jumlah	390	420	15236	17650	16394

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2016.

Data tabel 4.3 merupakan hasil dari penggabungan hasil skor uji coba angket kepada 10 orang diluar responden dengan indikator item ganjil (X) dengan genap (Y). Hasil keseluruhan dari tabel kerja uji coba angket antara item ganjil (X) dengan genap (Y) akan dikorelasikan menggunakan rumus *Product Moment* guna mengetahui besarnya koefisien korelasi instrument penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh, maka untuk mengetahui validitas diolah dengan rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{16394 - \frac{(390)(420)}{10}}{\sqrt{\left[15236 - \frac{(390)^2}{10} \right] \left[17650 - \frac{(420)^2}{10} \right]}}$$

$$r_{xy} = \frac{16394 - 16380}{\sqrt{[15236 - 15,210][17650 - 17,640]}}$$

$$r_{xy} = \frac{14}{\sqrt{26[10]}}$$

$$r_{xy} = \frac{14}{\sqrt{260}}$$

$$r_{xy} = \frac{14}{16,1}$$

$$r_{xy} = 0,86$$

Selanjutnya untuk mencari reliabilitasnya alat ukur ini maka dilanjutkan dengan penggunaan rumus *Spearman Brown* agar diketahui seluruh item dengan langkah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

$$r_{xy} = \frac{2(0,86)}{1 + (0,86)}$$

$$r_{xy} = \frac{1,72}{1,86}$$

$$r_{xy} = 0,92$$

Dari hasil pengolahan data tersebut, kemudian penulis mengkorelasikan dengan kriteria reliabilitas sebagai berikut:

0,90 - 1,00 = Reliabilitas Tinggi

0,50 - 0,89 = Reliabilitas Sedang

0,00 - 0,49 = Reliabilitas Rendah

Dengan hasil 0,92 tersebut diatas maka jika dihubungkan dengan kriteria yang dikemukakan oleh Manaseo Malo, maka koefisien alat ukur tersebut dikategorikan ke dalam reliabilitas tinggi yaitu 0,92. Sehingga angket tersebut dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara regresi. Regresi merupakan suatu alat ukur yang juga dapat digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antarvariabel. Jika kita memiliki dua buah variabel atau lebih maka sudah selayaknya apabila kita ingin mempelajari bagaimana variabel-variabel itu berhubungan atau dapat diramalkan.

Analisis regresi berguna untuk mendapatkan hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih. Selain itu analisis regresi berguna untuk mendapatkan pengaruh antar variabel prediktor terhadap variabel kriteriumnya atau meramalkan pengaruh variabel prediktor terhadap variabel kriteriumnya. Selanjutnya disimpulkan untuk mengelola dan menganalisis data dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (dalam Apriliana 2010:58), yaitu:

1. Menentukan klasifikasi skor dengan menggunakan rumus interval, yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I : Interval

NT : Nilai tertinggi

NR : Nilai terendah

2. Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Besarnya persentase

F : Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N : Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

3. Pengujian Hipotesis secara Sendiri-sendiri

Untuk menguji hipotesis pertama, kedua, ketiga, yaitu pengaruh komunikasi interpersonal guru dan pembelajaran kontekstual terhadap komitmen belajar siswa digunakan uji statistik t dengan model regresi linear sederhana, yaitu:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} : Subyek dalam variabel yang diprediksikan.

a: Nilai *intercept* (konstanta) harga Y jika X = 0.

b: Koefisien arah regresi penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan atau penurunan variabel Y.

X : Subyek pada variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu.

Sudjana (2005:348)

Setelah menguji hipotesis regresi linear sederhana dilanjutkan dengan uji signifikan dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{b}{Sb}$$

Keterangan:

t_0 : Nilai teoritis observasi

b : Koefisien arah regresi

Sb : Standar deviasi

Kriteria pengujian hipotesis yaitu:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. t_{tabel} diperoleh dari daftar distribusi t dengan peluang $(1-\alpha)$ dan $dk = n-2$. Sudjana (2005: 349).

4. Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan regresi berganda, hal ini dilakukan untuk mengetahui tentang pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (variabel tak bebas) dengan prosedur analisis sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

\hat{Y} : Variabel dependen

a : Harga konstanta

b_1 : Koefisien regresi pertama

b_2 : Koefisien regresi kedua

X_1 : Variabel independen pertama

X_2 : Variabel independen kedua

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan uji determinasi X dengan rumus sebagai berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	a			

Selanjutnya untuk membedakan dengan korelasi antara dua variabel X dan Y, yang telah dinyatakan dengan r, maka untuk mengukur derajat hubungan antara tiga variabel atau lebih, akan digunakan simbol R, maka R ditentukan oleh rumus:

$$R^2 = \frac{JK_{regresi}}{\sum y_i^2 (JK \text{ total})}$$

Basrowi (2010:181)

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal guru dan pembelajaran kontekstual terhadap komitmen belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Tahun Pelajaran 2015/2016, yaitu komunikasi interpersonal yang (komunikatif) dan pembelajaran kontekstual yang cukup efektif mempengaruhi komitmen belajar siswa sedang. Pilar-pilar pembelajaran kontekstual yang muncul adalah konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar dan pemodelan sedangkan untuk refleksi dan penilaian autentik kurang diterapkan optimal pada mata pelajaran PKn.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pengaruh komunikasi interpersonal guru dan pembelajaran kontekstual terhadap komitmen belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Tahun Pelajaran 2015/2016, maka penelitian ini mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran untuk siswa

- a. Siswa perlu meningkatkan komunikasi interpersonal dan hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dengan warga sekolah, dan orang tua. Cara meningkatkan interpersonal skill siswa dengan mengatasi persepsi negatif, menerima pesan dengan baik dengan cara mendengarkan, menekan ego pribadi, meningkatkan knowledge, memperhatikan juga bahasa non-verbal, memperbanyak bertemu dengan orang-orang baru, menghindari judgement, open minded, empati, dan menghadapi konflik.
- b. Siswa harus terus meningkatkan kedisiplinannya di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas, khususnya kedisiplinan terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai siswa.
- c. Siswa dapat terus menerapkan makna pembelajaran di sekolah dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar teori tetapi prakteknya dan bukan mengutamakan hasil tetapi proses belajar.

2. Saran untuk guru

Guru sebagai teladan bagi siswa agar dapat memahami dan memberikan motivasi agar siswa dapat memiliki komitmen yang tinggi terutama terhadap belajar. Guru sebaiknya menerapkan komunikasi verbal yang dianggap sangat efektif karena dilakukan langsung bertatap muka dengan siswa, selain itu komunikasi nonverbal dengan menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, dan gaya berbicara yang komunikatif

terhadap siswa. Kemudian isi pesan yang disampaikan siswa merupakan pesan yang berkualitas akan membantu tercapainya tujuan komunikasi yaitu kesepahaman makna. Sehingga guru dapat dinilai pintar berkomunikasi dengan siswa atau dikatan guru yang komunikatif dalam berinteraksi dengan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Ketepatan menggunakan media, saluran ataupun konsep pesan tersebut akan tergantung juga pada kualitas sumber daya guru tersebut. Guru harus meningkatkan kreatifitas terhadap metode pembelajaran yang diterapkan agar siswa tidak merasa bosan dan tertarik untuk mengikuti pelajaran. Sehingga siswa memiliki kemauan yang kuat untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai siswa baik di dalam maupun di luar sekolah mereka sudah terbiasa untuk melakukan hal yang merupakan kewajiban sebagai seorang siswa dan menerapkan apa yang sudah dipelajari bagi kehidupan sehari-hari.

3. Saran untuk pihak sekolah

- a. Sekolah wajib menyediakan sarana sumber belajar yang lengkap bagi siswa seperti buku pelajaran PKn, Teks UUD 1945 dan lain-lain.
- b. Sekolah hendaknya lebih menggali bakat siswa dan meningkatkan potensi yang dimiliki oleh siswa dalam upaya memajukan kehidupan bangsa di masa depan.
- c. Sekolah menjadi wadah agar siswa dapat berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik, sehingga tercapai visi dan misi yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus M. Hardjana. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anwar, Arifin. 1984. *Strategi Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan dan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arni Muhammad. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ausubel, D.P. *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*. Diterjemahkan oleh Komalasari, K. 2008. Bandung: Refika Aditama.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi. 2010. *Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Kediri: Jenggala Pustaka Utama
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Degeng, N.S. 2001. *Pandangan Behavioristik dan Konstruktivistik*. Malang: TEP.
- Devito, Joseph A. 2011. *Communicology: An Introduction to the study of Communication*. Diterjemahkan oleh Suranto AW. 2011. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ditjen Dikdasmen Depdiknas RI. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Gagne, R.M. (1988). *Essencial of Learning for Instruction*. Diterjemahkan oleh Komalasari, K. 2008. Bandung: Refika Aditama.

- Griffin, Ricky W. 2004. *Manajemen Personalia*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Sutrisno. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnshon, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching dan Learning*. Bandung: MLC.
- Karhami, A. K. 2000. *Panduan Pembelajaran Fisika SLTP*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Komalasari, K. 2008. *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Kompetensi Kewarganegaraan Siswa SMP*. Disertasi Doktor pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Komalasari, K. 2014. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Littlejohn, S.W. 1999. *Theories of Human Communication*. Diterjemahkan oleh Suranto AW. 2011. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas, Makmur. 2005. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Persuasif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1994. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Onong U. Effendy. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pace, R. Wayne. 1979. *Techniques for Effective Communication*. Diterjemahkan oleh Suranto AW. 2011. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riduwan. M.B.A. 2012. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sangadji. E.M., 2010. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siti Mumun. 2013. *Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak (Jurnal Pendidikan, Volume 05, No.4)*. (<http://www.e-jurnalpendidikan.com>, diakses 28 Januari 2016).

- Soekidjan. 2009. *Komitmen Organisasi*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2006). *Strategi Belajar-Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: IKIP Malang.
- Suranto Aw. 2005. *Komunikasi Perkantoran (Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran)*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Suranto Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suprpto. 1994. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta.
- Taba, H. 1962. *Curriculum Development, Theory and Practice*. Diterjemahkan oleh Komalasari, K. 2008. Bandung: Refika Aditama.
- Taylor. 1999. *Communication for Business (Komunikasi Untuk Bisnis)*. Diterjemahkan oleh Suranto AW. 20011. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Usman, Husaini. 2009. *Manajemen (teori, praktik, dan riset pendidikan) edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L.S. 1978. *Mind in Society*. Diterjemahkan oleh Komalasari, K. 2008. Bandung: Refika Aditama.